

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan dalam membimbing dan memimpin siswa agar tumbuh berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pendidikan berkaitan sangat erat dengan hubungan dan perkembangan manusia. Melalui perkembangan manusia, perkembangan psikis, fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemauan sosial. Perkembangan tersebut nantinya dapat dipersiapkan dalam mengantisipasi perkembangan yang terjadi masa depan anak.. Hal ini sejalan dengan orientasi dari pendidikan itu sendiri.¹

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: Dan dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- An'am: 3ss).²

Pendidikan nasional diharapkan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan harapan pendidikan nasional dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berilmu, inovatif, berdaya saing dan yang tak kalah pentingnya adalah agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³

¹Made Putrayasa Dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Discorery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa, "Junal Mimber PGSD " Vol.2, No.1,2014.

²Mushaf Aqillah, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir untuk Wanita Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ath-Thabari, Asbabun Nuzul, Doa dan Zikir Sehari-Hari*, (Bandung: JABAL, 2010).

³ Muhammad Irham, *Bimbingan & Konseling, Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan sekolah yang bersifat sangat kompleks, yaitu meliputi aspek paedagogis, didaktis, psikologis. Aspek paedagogis merujuk kepada kenyataan bahwa pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan yang di dalamnya guru harus membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Sedangkan aspek didaktis mengarah kepada bagaimana mempersiapkan dan melaksanakan pendidikan dalam kerangka pengorganisasian metode pengajaran, media, penyampaian materi pelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tujuan intruksional maupun tujuan institusional. Selanjutnya aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa anak mempunyai keragaman dan perbedaan individual dalam hal perhatian, motivasi intelegensi, minat, bakat, sehingga seorang guru dituntut untuk menyadari dan mengarahkan, membimbing serta memberi pemecahan terhadap masalah yang dihadapi anak dalam belajarnya.⁴

Setiap sekolah tentunya pasti mempunyai sebuah harapan terhadap peserta didiknya agar tidak mengalami kendala atau sebuah masalah apapun terhadap pendidikannya tetapi setiap sekolah pasti mengalami beberapa faktor yang dapat mengganggu proses belajarnya, apapun jenis masalah yang dialami siswa tentunya tidak bisa dianggap remeh karena sesuatu yang dianggap remeh jika tidak segera diatasi maka dapat berkembang dengan mudah jika tidak adanya tindakan.⁵

Setiap sekolah pasti mengharapakan para siswanya para suatu saat nanti akan menjadi orang hebat atau orang sukses. Melihat keadaan seperti Sekarang ini di mana didalam masyarakat persaingannya sangat ketat untuk mencapai kesuksesan. Tentunya sukses itu tidak dapat diwujudkan begitu saja, ada banyak

⁴ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017).

⁵ Arina Mufrihah, *Bimbingan Konseling Belajar*, (Sumenep: INstika, 2019).

sekali faktor-faktor pendukung kemajuan yang harus dibina sejak anak-anak salah satu hal yang berperan sangat penting untuk menunjang kesuksesan siswa suatu saat nanti adalah *self efficacy*.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat urgen untuk dimiliki seseorang di dalam kehidupannya. Karena dengan kurangnya percaya diri maka siswa tentunya akan mengalami mentalitas yang rendah, dan akan bersifat tertutup dan akan banyak menimbulkan masalah pada diri siswa. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada kehidupan seseorang siswa baik dalam kehidupan di sekolah maupun dalam realitas sosialnya. Karena kepercayaan diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya, yang nantinya akan berguna pada kehidupannya yang sekarang dan juga pada kehidupannya yang akan datang. Kepercayaan adalah salah satu hal yang sangat ditekankan dalam diri siswa karena hal tersebut akan berperan penting pada perkembangan mentalnya.

Keyakinan diri atau yang biasa dikenal sebagai *self efficacy* merupakan tingkat keyakinan individu atau siswa mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Keyakinan diri memegang peranan penting dalam kinerja yang ditampilkan oleh seseorang, karena dengan adanya keyakinan diri yang baik dapat membantu individu dalam menampilkan kemampuan terbaik yang ia miliki. Siswa yang memiliki kemampuan yang bagus maka akan mampu menampilkan menunjukkan sekinnya dalam kehidupan yang nyata. Dan akan mudah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, baik itu bersifat akademik maupun non akademik.⁶

⁶ M.Nur Gufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang mengenai kepercayaan kepada kemampuannya sendiri untuk mengatur dan memutuskan suatu tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu. Jelas sekali *self efficacy* berperan sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar seorang siswa. Siswa siswi dengan memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* yang tinggi kemungkinan besar akan memiliki taraf penghargaan dan keyakinan yang tinggi akan kemampuan akademisnya sehingga memungkinkannya untuk terus giat dan gigih dalam kegiatan belajarnya.⁷

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki keyakinan diri yang baik, hampir disetiap sekolah pasti kita akan menemukan beberapa siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah, atau yang biasa kita sebut minder. Tentu hal seperti ini menjadi fokus tersendiri bagi pihak sekolah agar siswa tersebut tidak semakin terlarut-larut dalam masalahnya tersebut, karena jika dibiarkan tanpa ada usaha untuk memperbaiki siswa tersebut dikhawatirkan akan berdampak kurang baik pada kehidupan sosialnya maupun pada masa depannya.

Pendekatan *client centered* merupakan sebuah pendekatan dalam konseling yang dimana dalam pendekatan ini manusia adalah individu yang dapat dipercaya, dalam makna lain pendekatan ini adalah bahwa manusia memiliki suatu potensi untuk memahami dirinya sendiri tanpa sebuah intervensi dan fungsi jadi konselor disini ialah mereka mampu memberikan arahan-arahan kepada siswa tanpa terlibat dalam hubungan terapeutik tertentu.

Pendekatan *client centered* menitik beratkan pada kemampuan dan tanggung jawab pada *client* atau kepada siswa untuk dapat mengenali bagaimana

⁷ Sri W Rahmawati *Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi, Jurnal Psikologi. Vol 5/No 2 Juni 2017*).

cara untuk mengidentifikasi dan cara untuk menghadapi suatu realita dengan lebih tepat dan akurat. Semakin baik *client* atau siswa dalam mengenali dirinya sendiri maka atau semakin besar pula bakat/kemampuan mereka dalam mengalikasikan keterampilan yang dan bakat yang ada dalam dirinya. Dalam pendekatan ini menekankan pentingnya peran dari seorang konselor untuk bersifat hangat sikap, dan tidak boleh berpura-pura, empati dan memberikan perhatian kepada *client* atau siswa.

Dalam pendekatan ini sangat optimis dalam pandangannya tentang kemanusiaan. *Client* siswa dilihat sebagai seorang individu yang pada dasarnya baik dan memiliki sebuah kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, memperoleh sebuah wawasan mendalam, sanggup memecahkan suatu masalah, mampu melakukan sebuah perubahan dan pertumbuhan.

Konselor berperan sebagai fasilitator dan reflector. Dikatakan fasilitator karena konselor memfasilitasi konseli dalam mencapai pemahaman diri. Dikatakan reflector, karena konselor memklarifikasi dan memberikan umpan balik kepada *client* baik memberikan pantulan berupa perasaan dan sikap yang diekspresikannya. Dititikini, konselor tidak tidak berfokus terhadap pemedisan batin melainkan memberikan ruang ataupun fasilitas kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.⁸

Penguatan atau reassurance adalah mentransferkan stimulus kepada audien dalam rangka meminimalisi kemungkinan perilaku tertentu yang ditunjukkan klien. *Reassurance* merupakan respon positif terhadap perilaku yang ditunjukkan klien baik dari tingkah lakunya secara verbal dan non verbal yang kemudian

⁸Robert L Gibson, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

menginginkan adanya respon atau tingkah laku yang timbul dan akan ditunjukkan lagi oleh konseli. Dalam hal ini pemberian penguatan dari seorang guru kepada siswanya dapat di artikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang diharapkan dan dapat menaikkan kepercayaan diri siswa.

Teknik *reinforcement* pada dasarnya diberikan dengan tujuan untuk memperkuat tingkah laku positif seorang siswa. Pada prinsipnya bahwa dalam memberikan penguatan seorang guru BK perlu adanya kehangatan dan antusiasan, menghindari penguatan negatif, penuh arti atau bermakna bagi siswa dan diberikan dengan segera. Prinsip tersebut harus dijadikan pedoman karena tujuan diberikan penguatan ini adalah untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa untuk tetap berpartisipasi dan mendorong siswa untuk berusaha lebih keras untuk selalu berperilaku positif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur sendiri potensi dan kemampuannya.⁹

Teknik *reassurance* merupakan keterampilan yang di gunakan oleh tenaga ahli/konselor dalam memberikan penguatan terhadap pernyataan positif *client* atau siswa agar dia menjadi yakin percaya diri. Keterampilan atau teknik *reassurance* juga dapat dimanfaatkan mendorong seorang dalam menaikkan kepercayaan diri klien atau siswa serta dapat lebih kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupannya..

Peneliti mengambil judul “Pelaksanaan Konseling *Client Centered* Dengan Teknik *Reassurance* Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan” dikarenakan adanya temuan-temuan di lapangan atau di sekolah tersebut bahwasanya banyak siswa yang kurang mempunyai rasa

⁹ Ade Nurcahya, Hadi Sitti Hadijah, *Pemberian Penguatan (Reinforcement Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 5. 1, Januari 2020.

kurang percaya diri terhadap kemampuannya yang ia miliki. Perbedaan yang dialami siswa tersebut sangatlah berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain.

Dari tingkat perbedaan tersebut, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui siswa mana yang kurang mempunyai sikap rasa percaya diri terhadap kemampuannya yang ia miliki, dengan itu sangat perlu dilakukan tindak lanjut atas permasalahan siswa-siswa tersebut dengan memberi layanan atau menerapkan layanan konseling *client centered* dengan teknik *reassurance*. Dengan layanan tersebut diharapkan dapat memberi rangsangan atau merubah yang semula pikiran negatif menjadi pikiran positif sehingga dapat menghilangkan rasa tidak percaya diri siswa sehingga tidak akan mengalami lagi dengan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya.¹⁰

Dengan itu, peneliti sangatlah tertarik untuk melakukan penelitian dengan secara terperinci mengenai pelaksanaan konseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* siswa di mts al-mukhlishin galis pamekasan, yang pertama paling terpenting dalam menangani rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan siswa yang ia miliki, sehingga peneliti tersebut dapat mengambil judul “Pelaksanaan Konseling *Client Centered* Dengan Teknik *Reassurance* Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Di MTs Al-Mukhlishin Galis Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut yaitu bagaimana

¹⁰Mulawarman, Buku Ajar Keterampilan Dasar Konseling, (Semarang: Unnes, 2017).

pelaksanaan layanan koseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti tentunya mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan layanan koseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Menjadi sebagai media untuk mempertajam daya kritis terhadap teori-teori pendidikan serta berusaha mengembangkan teori tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala MTs Al-Mukhlisin

Menjadi bahan kajian dan evaluasi bagi pendidik dan tenaga pendidik di MTs Al-Mukhlisin sebagai pelaksanaan layanan koseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* bagi siswa, dan sebagai rujukan jika terjadi hal yang sama dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini.

b. Bagi Guru BK Memberikan tambahan referensi bagi guru BK khususnya terkait dengan pelaksanaan layanan konseling *client centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy* bagi siswa.

c. Untuk Siswa

Dengan adanya penelitian ini semoga siswa-siswi lebih paham dan mengerti apa tugas dan kewajiban guru BK yang sebenarnya, karena selama ini siswa-siswi beranggapan bahwasanya guru BK adalah polisi sekolah yang selalu menghukum siswa-siswinya. Dengan ini peneliti mengharapkan semoga semua siswi-siswi mengetahui apa sebenarnya tugas dan pekerjaan seorang guru BK.

d. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Menjadi tambahan ilmu dan pengalaman yang nantinya bermanfaat sebagai bahan rujukan atau dapat bermanfaat dalam mengatasi ketidakpercayaan dirinya sendiri. Di kampus, lingkungan sekitar dan seterusnya

E. Hipotesis

Berdasarkan dari teori yang telah dipaparkan pada konteks penelitian dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti berasumsi bahwa layanan konseling dapat meningkatkan *self efficacy* siswa di MTs Al-Mukhlisin Galis Pamekasan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kontradiksi dalam memahami isi yang ada dalam penelitian ini dan agar terlaksana dengan baik maka perlu adanya batasan penelitian dengan harapan supaya penelitian ini lebih terfokuskan dan sesuai dengan tujuan. Ruang lingkup penelitian terbatas pada penggunaan pelaksanaan layanan konseling *clien centered* dengan teknik *reassurance* dalam meningkatkan *self efficacy*

G. Definisi Istilah

Ada beberapa hal yang perlu didefinisikan secara operasional, supaya pembaca dapat memahami dengan betul dan jelas serta tidak salah pemahaman dalam menganalisis penelitian ini, sekaligus menghindari kesalahpahaman arti dalam memahami istilah-istilah yang dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau keterampilan yang dilaksanakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan rencana dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan dilengkapi segala kebutuhan yang diperlukan.
2. *Client centered* adalah merupakan sebuah pendekatan konseling yang menekankan pada kecakapan klien atau berfokus pada klien, untuk menentukan permasalahan yang dialami klien.
3. *Reassurance* adalah keterampilan/teknik yang digunakan oleh tenaga ahli/konselor dalam memberikan dukungan serta penguatan terhadap pernyataan positif klien.
4. *Self efficacy* adalah kepercayaan/keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.
5. Konseling individu adalah proses pemberian bantuan serta arahan yang dilakukan oleh konselor/Guru BK terhadap klien atau konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
6. Siswa merupakan pelajar yang sudah terdaftar di sekolah dan sudah diakui keberadaannya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan poin kali ini penulis ingin mencantumkan atau menuliskan beberapa hasil penelitian yang terlebih dahulu dilaksanakan dengan tujuan untuk dijadikan bahan acuan dan rujukan bagi pembacanya sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya

1. Ni Putu Wahyu Damayanthi, penelitiannya berjudul “penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII B2 smp negeri 2 sawan”. Dalam penelitian ini terdapat sebuah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang, yaitu: persamaanya adalah sama-sama menggunakan pendekatan *client centered*. Sedangkan perbedaannya ialah, penelitian terdahulu menggunakan teknik *self understanding* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik *reassurance*. Dan juga penelitian terdahulu tersebut membahas tentang kemandirian belajar sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang *self efficacy*.¹¹
2. Ayu Susanti, penelitiannya berjudul “efektifitas konseling individual dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII H smp negeri 3 bandar lampung tahun pelajaran 2016/2017”. Apabila terdapat sebuah kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini antara yangterdahulu denganyang sekarang, yaitu: persamaanya adalah sama-sama menggunakan pendekatan *client centered*. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti terdahulu menggunakan konseling individual, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik *reassurance*. Dan juga penelitiannya

¹¹ Ni Putu Wahyu Damayanthi, *Penerapan Konseling Client Centered Dengan Teknik Self Understanding Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri 2 Sawan*, E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, No. 1, Tahun 2014.

terdahulu tersebut membahas tentang meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian saat ini membahas tentang *self efficacy*.

